

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena terjadinya perbedaan dialek antar-desa sering terjadi karena bahasa beradaptasi dengan lingkungan geografis, sosial, dan kebudayaan penuturnya. Perbedaan dialek ini menunjukkan kekayaan bahasa dan budaya suatu masyarakat. Memahami perbedaan dialek penting untuk komunikasi yang efektif dan apresiasi terhadap keragaman bahasa, khususnya di Kecamatan Geger. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini difokuskan pada Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah, karena meskipun kedua desa tersebut berada dalam satu wilayah yang sama dan memiliki kedekatan dalam geografis keduanya menunjukkan perbedaan dialek yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek fonologis dan leksikal yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga menjadikan kedua desa tersebut relevan dan representative sebagai objek kajian dialektologi bahasa Madura dialek Bangkalan.

Bahasa yang terdapat di kedua Desa tersebut bervariasi baik dari aspek fonologis maupun leksikal. Variasi fonologis dan leksikal antara Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah disebabkan oleh faktor geografis, sosial, budaya, serta sejarah pewaris bahasa. Perbedaan kosakata dan sistem bunyi yang konsisten menunjukkan bahwa kedua desa memiliki karakteristik dialek yang berbeda meskipun berada dalam wilayah yang berdekatan. Terdapat contoh variasi leksikal dan variasi fonologis di Desa Banyoneng Laok dan Desa Banyoneng Dajah. Pertama, ditemukan variasi leksikal pada konsep makna

“topi”, informan dari titik Pengamatan (TP) 1 menggunakan bentuk [*capeng*], sedangkan informan dari TP 2 menggunakan bentuk [*cokok*]. Kedua, terdapat variasi fonologis pada konsep makna “isinya”, yakni [*asoen*] di TP 1 dan [*osoen*] di TP 2. Perbedaan dialek tersebut terjadi bukan hanya karena letak geografis, tetapi lebih karena batas sosial, budaya, identitas lokal, serta riwayat interaksi antar komunitas. Fenomena kebahasaan semacam ini menunjukkan adanya perbedaan dialektal yang cukup signifikan antara wilayah tuturan, baik dari segi leksikal maupun fonologis. Perbedaan tersebut menjadi objek kajian yang penting dan menarik dalam studi dialektologi, karena dapat mengungkap dinamika variasi bahasa dalam suatu komunitas linguistik tertentu.

Bahasa Madura merupakan bahasa tradisional yang berasal dari Pulau Madura dan dituturkan oleh Suku Madura. Bahasa ini tersebar di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat etnis Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil disekitarnya. Bahasa ini dipelajari dan diperoleh secara alami sejak masa kanak-kanak melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Bahasa Madura memiliki sistem tingkat bahasa yang mencerminkan nilai sopan santun dalam berkomunikasi (Hidayah, 2023). Bahasa Madura tidak hanya diajarkan sebagai materi bahasa, tetapi juga sebagai pengantar untuk sejarah dan tradisi lokal (Sanjaya, 2023). Berdasarkan sudut pandang linguistik, bahasa Madura di kelompokkan dalam 4 dialek utama, yakni dialek Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, dan Kangean.

Bahasa Madura dialek Bangkalan merupakan salah satu dialek regional dari bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bangkalan (Dona, 2020). Bahasa Madura dialek Bangkalan muncul karena kebiasaan masyarakat Bangkalan yang kerap menyingkat kata. Dalam fenomena penyingkatan kata sering terjadi penghilangan fonem vokal sehingga muncul konsonan rangkap. Selain itu, dialek Bangkalan memiliki beberapa variasi dalam pemakaiannya, misalnya dalam penyebutan sesuatu yang konteksnya sama (Dona, 2020:3). Perbandingan dialek Madura dapat dilakukan dengan membandingkan perbedaan penggunaan kata dan pengucapan, terutama intonasi, di antara dialek-dialeknya.

Dialektologi berasal dari paduan kata dialek yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu. Dialektologi adalah ilmu tentang dialek yang merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang secara sistematis menganalisis penyebaran dialek atau variasi bahasa. Dialektologi adalah cabang linguistik yang sama-sama mempelajari perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa (Budiman, dkk, 2024). Kajian ini berfokus pada analisis perbedaan fonologis, leksikal, morfologis, dan sintaktis dalam bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur dari lokasi yang berbeda, serta bertujuan untuk mengidentifikasi batas-batas dialektal dalam suatu wilayah bahasa (Irwansyah dan Dewi, 2022:25). Hal ini terjadi ketika orang-orang dari berbagai bahasa sering berbicara satu sama lain di wilayah yang sama. Ini disebabkan oleh letak geografis yang dekat antara wilayah-wilayah ini dan perbatasan yang dimiliki oleh setiap wilayah. Bahasa sangat penting untuk semua interaksi karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar manusia.

Istilah "dialek" berasal dari kata Yunani "dialektos," yang dapat diartikan sebagai berbagai bahasa yang disebabkan oleh penggunaannya. Dengan kata lain, dialek merupakan bentuk variasi bahasa yang muncul sebagai hasil dari perbedaan latar belakang geografis dan sosial penuturnya, sehingga ciri-ciri fonologis, leksikal, dan sintaktis dalam tuturan dapat bervariasi tergantung pada asal daerah serta identitas komunitas penuturnya. Chaer dan Agustina (2020) menyatakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan menetap di suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Sementara itu, Rahayu (2020) menjelaskan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu atau golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan, atau oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu.

Perbedaan antar dialek umumnya dapat diamati melalui variasi dalam aspek leksikal dan fonologis. Menurut Nadra dan Reniwati (2009, dikutip dalam jurnal 2024) menjelaskan bahwa variasi fonologis dapat diartikan sebagai perbedaan dalam pengucapan bunyi dan fonem dalam suatu bahasa, yang mengkaji objek kajian dalam bidang fonologi. Variasi fonologis dapat digunakan oleh penutur dalam suatu dialek, baik dalam bentuk perubahan, penghilangan, maupun penambahan bunyi, yang memengaruhi bentuk kata tanpa mengubah maknanya secara signifikan. Ini dapat terjadi di antara daerah atau bahasa yang berbeda karena cara prafonem atau protofonem merefleksikan prabahasa atau protobahasa berbeda.

Menurut Amalia dan Agusniar (2024) menjelaskan bahwa variasi leksikal muncul karena adanya perbedaan leksikon dalam dialek yang digunakan pada suatu wilayah atau daerah pengamatan. Perbedaan leksikon merujuk pada penggunaan kata-kata yang berbeda untuk menyatakan makna yang sama, yang muncul akibat pengaruh geografis, sosial, maupun budaya antarpemutur. Dengan kata lain, perbedaan ini mencerminkan adanya bentuk-bentuk leksikal yang berbeda dalam dialek tertentu meskipun merujuk pada konsep atau objek yang sama. Variasi leksikal merupakan variasi kebahasaan yang bisa dikenali berasal perbedaan pengucapan pada bahasa (Faisal, 2020:3). Variasi leksikal terjadi pada kondisi geografis di wilayah yang pemutur bahasa/dialek tersebut berbatasan langsung dengan wilayah pemutur bahasa/dialek lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta penggunaan bahasa Madura dialek Bangkalan yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Banyoneng Laok dan Desa Banyoneng Dajah, dengan fokus pada identifikasi variasi fonologis dan leksikal yang mencerminkan perbedaan dialektal antara kedua wilayah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai jumlah dan jenis variasi bahasa yang terdapat antar wilayah, meskipun masih berada dalam cakupan kecamatan dan kabupaten yang sama. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Dialek Bahasa Madura Bangkalan: Studi Kasus Perbedaan Dialek di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimanakah variasi fonologis bahasa Madura dialek Bangkalan di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah?

- 1.2.2 Bagaimanakah variasi leksikal bahasa Madura dialek Bangkalan di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Madura dialek Bangkalan di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah.
- 1.3.2 Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Madura dialek Bangkalan di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan **wawasan** bagi kajian dialektologi, khususnya dalam pemahaman variasi fonologi dan leksikal Bahasa Madura di wilayah Bangkalan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman ilmiah mengenai perbedaan dialek antardesa yang berdekatan, yaitu Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah, serta menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh jarak geografis, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya setempat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai variasi fonologis dan variasi leksikal dalam bahasa Madura, khususnya dalam konteks dialektologi.

1.4.2.2 Bagi pembaca, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, khususnya mahasiswa dan peneliti linguistik, dalam memahami keanekaragaman bahasa yang digunakan di Kabupaten Bangkalan Kecamatan Geger.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan untuk menghindari perluasan kajian yang tidak relevan, sehingga penelitian menjadi lebih terfokus dan terarah. Dengan demikian, pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan tujuan penelitian dapat dicapai secara optimal.

Adapun, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, variasi fonologis dan variasi leksikal dengan kajian dialektologi. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada dua titik pengamatan, yaitu Desa Banyoneng Laok dan Desa Banyoneng Dajah.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tertentu dan dibedakan berdasarkan wilayah geografis, latar sosial, atau kelompok masyarakat, dengan ciri perbedaan pada fonologi, leksikon, dan atau tata bahasa, tetapi masih berada dalam satu bahasa yang sama dan tetap saling dipahami oleh penuturnya.

1.6.2 Dialektologi

Dialektologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dialek suatu bahasa, terutama yang berkaitan dengan perbedaan geografis dan

sosial, meliputi kajian fonologi, leksikal, dan gramatikal, serta bertujuan untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan memetakan persebaran dialek.

1.6.3 Variasi Bahasa

Variasi bahasa merujuk pada sistem kebahasaan yang dibedakan berdasarkan faktor tertentu yang terdapat di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah.

1.6.4 Variasi Fonologis

Variasi fonologis merupakan ragam dialek yang dilatarbelakangi oleh perbedaan bunyi bahasa (fonem) yang terdapat di Desa Banyoneng Laok dan Banyoneng Dajah.

1.6.5 Variasi Leksikal

Variasi leksikal perbedaan atau keragaman penggunaan kata (leksikon) dalam suatu bahasa untuk mengungkapkan makna yang sama, sering kali dipengaruhi faktor geografis, sosial, budaya, atau otonomi daerah, yang menghasilkan bentuk kata yang berbeda.